BAHASA MINANGKABAU, DI SEBELAH ATAU DI BAWAH BAHASA MELAYU? SUATU STUDI PENDAHULUAN BERDASARKAN PENELITIAN DIALEKTOLOGIS

Tamsin Medan

1. Dari sudut pandangan linguistik struktural, semua sistem tanda — yang terdiri dari tanda-tanda, yang masing-masingnya terdiri pula dari satu atau lebih unsur bunyi, yang jumlah dan macamnya terbatas — yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam suatu masyarakat merupakan suatu bahasa (Martinet 1970:20). Dalam pandangan linguistik komparatif, bahasa dipandang sebagai suatu sistem kekerabatan baik menurut jenjang vertikal — ke atas mempunyai induk dan sebagainya, ke bawah mempunyai anak, cucu, dan sebagainya — maupun menurut jajaran horizontal — sebelah-menyebelah sebagai saudara atau bukan saudara dan sebagainya.

Dari pandangan linguistik komparatif inilah dipertanyakan hubungan antara bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat menjadi BMK) dan bahasa Melayu (selanjutnya disingkat menjadi BML) dalam kertas kerja ini. Apakah BMK kekerabatannya dengan BML (kedua-duanya seperti adanya kini) menurut jajaran horizontal (bersaudara) ataukah menurut jenjang vertikal (di bawah dialek BML) seperti tersebut pada judul di atas.

Di antara para ahli berpendapat bahwa BMK adalah dialek (berada di bawah) BML, tetapi ada juga yang mengemukakan bahwa BMK adalah saudara atau setingkat dengan (berada di sebelah) BML. Pendapat pertama dipandang tradisional karena — kecuali para ahli yang mempunyai berbagai alasan — pendapat itu juga dianut oleh beberapa cendekiawan di Minangkabau sendiri berdasarkan anggapan dan bacaannya. Untuk pendapat kedua dapat dicatat antara lain gambaran peta bahasa Indonesia menurut Esser (1938); tulisan-tulisan Voorhoeve (1955:15-17), Uhlenbeck (dalam Sebeok 1971:69), Prentice dan A.H. Usman (dalam Wurm dan Carrington, eds 1978: 121), dan Steinhauer dan A.H. Usman (dalam Wurm dan Carrington, eds 1978:483); dan sebagainya.

Kami tidak hendak mendaftarkan para ahli yang menganut kedua macam pendapat tersebut. Juga tidak akan mengemukakan alasan-alasan mereka yang menunjang masing-masing pendapat itu. Kami hanya ingin mengemukakan data yang diperoleh dalam penelitian 'Dialek-dialek Minangkabau di daerah Minangkabau/Sumatra Barat', yang baru-baru ini dilakukan, yang agaknya dapat ikut memperkuat pendapat bahwa BMK bukanlah dialek, tetapi berada di sebelah BML. Di samping itu, penilikan dari sudut sosial budaya dan peranan BMK, pemakaian BML sebagai bahasa tulisan masyarakat Minangkabau serta masyarakat itu sendiri, dan penelusuran beberapa unsur linguistis BMK juga ingin dikemukakan di sini.

Amran Halim, Lois Carrington and S.A. Wurm, eds *Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics*, vol.4: *Thematic variation*, 385-397. *Pacific Linguistics*, C-77, 1983.
© Tamsin Medan

Medan, T. "Bahasa Minangkabau, di sebelah atau di bawah bahasa Melayu? Suatu studi pendahuluan berdasarkan penelitian dialektologis". In Halim, A., Carrington, L. and Wurm, S.A. editors, *Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics, Vol. 4: Thematic variation*. **C-77:385-397**. Pacific Linguistics, The Australian National University, 1983. DOI:*10.15144/PL-C77.385*
©1983 Pacific Linguistics and/or the author(s). Online edition licensed 2015 **CC BY-SA 4.0**, with permission of PL. A **sealang.net/CRCL** initiative.

2. Penelitian dialektologi tersebut masih bersifat umum yang dilaksanakan di 25 titik pengamatan (selanjutnya disingkat menjadi TP) yang tersebar di seluruh daerah Minangkabau/Sumatra Barat. Penelitian ini meliputi bidang fonetik/ fonologi, beberapa unsur morfologi, unsur-unsur kosa kata, dan sepintas lalu tentang sintaksis. Dari penilikan data yang terkumpul terlihat keadaan BMK itu antara lain seperti berikut ini.

2.1 Fonem BMK

Fonem BMK terdiri dari fonem vokal dan konsonan serta diftong. Vokal (V) ada enam buah; selanjutnya, lihatlah tabel berikut ini.

Tabel 1: Fonem-fonem BMK

	Depan Tidak Bulat	Tengah Tidak Bulat	Belakang Bulat
Tinggi	i		u
Sedang	e	e	o
Rendah	a		

Diftong (D) ada enam buah

Merendah	Meninggi	Tinggi
ia	oy	uy
ua	ay	
	aw	

Konsonan (K) ada sembilan belas buah

Jenis	Dasar Ucapan					
	Bibir	Ujung Lidah	Alas Ujung Lidah	Daun Lidah	Punggung Lidah	Anak Tekak
Letusan (tak bersuara)	p	t	t	c	k	q
Letusan (bersuara)	b		d	j	g	
Geseran		s				h
Nasal	m	n		ñ	?	
Sampingan		l				
Getaran		r				R
Luncuran	w			y		

Vokal /i/ direalisasikan sebagai [i, ɪ], vokal /e/ sebagai [e, E], vokal /a/ sebagai [a, â] (a = agak ketengah sedikit), vokal /ê/ sebagai [ê], vokal /o/ sebagai [o dan ɔ], dan /u/ sebagai [u dan ʊ].

Diftong BMK, selain mempunyai '*glide*' w dan y, juga a, yakni sebagai bunyi ikutan bunyi vokal. Diftong merendah /ia/ dan /ua/ mempunyai realisasi yang beragam, yakni /ia/ sebagai [ɪ, iE, iê, ia, i, E, Ea] dan /ua/ sebagai [uE, uê, ua, uɔ, u, ɔ, ɔa]. Diftong BMK ini hanya terdapat pada posisi akhir sebuah kata dasar dan fonem kedua dari akhir sebuah kata dasar. Kalau terdapat pada posisi yang disebutkan terakhir ini maka fonem akhir kata dasarnya itu hanyalah /ŋ/, /q/, /h/, dan di TP tertentu bunyi [R].

Konsonan /t/ di beberapa TP direalisasikan sebagai [ṭ] dan /r/ sebagai [R], tetapi perbedaannya itu tidak fonemis. Semua konsonan tersebut dapat menduduki posisi awal dan tengah dengan catatan bahwa /q/ hanya terdapat sebelum vokal sebagai suatu keotomatisan, dan pada posisi tengah hanya terdapat pada beberapa kata tertentu. Konsonan /w, n, y, ŋ, q, h/ dapat menduduki posisi akhir, tetapi konsonan /s, c, j, ñ, k, g/ tidak terdapat pada posisi akhir.

Tingkah laku konsonan lain pada posisi akhir terlihat sebagai berikut.

a. Konsonan /p/, /b/, /t/, hanya terdapat pada nama orang dan kata pinjaman; namun, hal ini tidaklah di semua TP. Juga hal yang sama untuk /l/;

b. Konsonan /m/ hanya terdapat pada posisi akhir tetapi tidak di semua TP bila didahului oleh vokal /a/;

c. Konsonan /r/ pada posisi itu hanya di TP1 yang direalisasikan sebagai [r], di beberapa TP direalisasikan sebagai [R], tetapi di sebagian TP tidak didengar;

d. Konsonan /d/ hanya di TP 25 dalam kata yang terbatas (mengenai titik pengamatan ini lihat peta Lampiran 2).

2.2 Data fonetik fonologi BMK dibandingkan dengan data fonetik/fonologi BML/BI

Bila data fonetik/fonologi BMK di atas dibandingkan kepada BML/BI dapat dicatat hal-hal sebagai berikut.

a. Keduanya mempunyai vokal yang sama. Hanya saja vokal /ê/ yang dalam BML/BI umumnya terdapat bukan pada suku/silabi terakhir kata dasar, pada BMK malah pada suku terakhir. Misalnya, rêbab (BML/BI), rêbeq (BMK); gêlas (BML/BI), galêh (BMK), kuêq (BMK). Fonem /ê/ itu kontras dengan fonem /e/ (/E/) dalam BMK seperti kosa kata di atas dengan rabEq *pagar*, galEh *barang dagangan*, kuEq *kuat*. Kaitan BML/BI dengan BMK melihat kata yang berasal sama dan yang dalam BML/BI berisi fonem /ê/ (pada suku kata bukan akhir) tampaknya harus dicari pada tingkat protonya, yakni pada rekonstruksi, misalnya, fonem Proto-Austronesian (PAN). Apalagi, bila kita bandingkan kata-kata dalam BML/BI seperti bêras, bênar, pêrut terdengar di daerah BMK (Sumatra Barat) bagian barat, barEh, bana, paru(y)q dan di bagian timur, borEh/boRE(h), bona/bonêR, poru(y)q/powu(y)q. (Lihat peta Lampiran 3). Di halaman 11 akan dibicarakan kaitannya dengan PAN itu.

b. BML/BI hanya mempunyai 3 diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /oy/. BMK, di samping memiliki ketiga diftong itu, juga mempunyai diftong lain, yaitu /ia/, /ua/, dan /uy/. Bila masing-masing diftong BMK ini dibandingkan dengan dan dicari padanannya dengan BML/BI, akan terlihat hubungannya sebagai berikut.

(1) Diftong /ia/ berpadanan dengan /-il, -ir, -er, -er/ pada suku kata terakhir BML/BI. Di samping itu, juga berpadanan dengan vokal /i/ dan /e/ pada suku kata akhir yang ditutup oleh /q/, /ŋ/, dan /h/. Kita yakin bahwa hal ini berkaitan juga dengan PAN-nya termasuk yang lainnya; jadi, bukan antara BML/BI dengan BMK, tetapi sama terkait induknya.

(2) Diftong /ua/ berpadanan dengan /-ol, -ul, -or, -ur/ pada suku kata terakhir BML/BI. Di samping itu, juga berpadanan dengan vokal /o/ dan /u/ pada suku kata akhir yang ditutup oleh /q/, /ŋ/, dan /h/.

(3) Diftong /uy/ BMK berpadanan dengan /-up, -ub, -ut, -ud, -us/ pada posisi akhir kata dasar BML/BI, tetapi diftong itu tidak merata terdapat di semua TP. Di TP yang tidak terdapat diftong /uy/ berpadanan pula dengan vokal /u/. Dengan kata lain, kata yang berkealasan sama antara BML/BI dan BMK (di tempat yang tidak terdapat diftong /uy/) yang berfonem */p, b, t, d, s/ pada posisi akhirnya, pada BML/BI tetap seperti asalnya, tetapi pada BMK fonem tersebut lebur. Berikut ini kita turunkan contoh distribusi ketiga diftong yang kita bicarakan di atas dengan padanannya dalam BML/BI.

Tabel 2: Contoh distribusi diftong khusus BMK

Diftong	Distribusi dalam BMK	Padanan dalam BML/BI
/ia/	qayia, li(h)ia, bayia	qair, lehEr, bayar
	kaniaŋ, goriaŋ, qadiaq	kêniŋ, gorEŋ, qadiq
	cukia, turiah, putiah	cuŋkil, torEh, putih
/ua/	qikua, dapua, cindua	qekor, dapur, cendol
	kaua, qiduaŋ, qaguaŋ	kaul, hiduŋ, qeguŋ
	duduaq, guruah	duduq, guruh
/uy/	qiduyq/qiduq, sujuyq/sujuq	hidup, sujud
	luruyq/luruq, qambuyh/qambuh	lurut, hêmbus

c. Baik konsonan BML/BI maupun konsonan BMK jumlahnya seimbang. Hanya saja konsonan /x/, /f/, /ʃ/, dan /z/ yang dalam BML/BI terdapat dalam kata pinjaman, tetapi dalam BMK menyesuaikan diri dengan sistem bunyinya. Misalnya, /xabar, fikir, ʃarat, zaman/ (BML/BI); /kaba, pikia, syarêq, saman (BMK)

Konsonan /p, b, t, d/ pada posisi akhir kata BML/BI yang berkeasalan sama dengan BMK, maka konsonan tersebut berpadanan dengan /q/ dalam BMK. Hal yang sama antara /s/ pada posisi serupa dalam BML/BI berpadanan pula dengan /h/ dalam BMK. Misalnya: /qatap, sêbab, takut, pokad, manis/ dalam BML/BI berpadanan dengan /qatɔq, sabêq, takuyq, pukêq, manih/ dalam BMK.

2.3 Morfologi

Dalam bidang morfologi hanya ditinjau satu bentuk saja, yaitu morfem terikat kata ganti persona ketiga tunggal. Menurut Dahl (1973) rekonstruksi PAN-nya adalah *ña. Dalam BML/BI terlihat refleksinya sebagai /-ña/. Dalam BMK terlihat bentuk-bentuk sebagai berikut. (Lihat peta Lampiran 4).

(1) /-E/ terdapat di 15 TP (terbanyak), misalnya, ruma(h)E *rumahnya*, qagaqE *agaknya*;

(2) /-a/ terdapat di 3 TP, misalnya, rumaa *rumahnya*, qagaqa *agaknya*;

(3) /-o/ terdapat di 4 TP, misalnya, rumao, qagaqo;

(4) /-no/ terdapat di 2 TP, misalnya, rumano, qagaqno.

(5) /-ño/ terdapat di 5 TP, misalnya, rumahño, qagaqño.

Bila dilihat daerah pakai bentuk (5) ini (bentuk yang sama dengan BML/BI) umumnya terdapat di daerah rantau (perluasan wilayah Minangkabau). Dapat diduga bahwa di dalam BMK refleksi *ña bukan /-ño/. Bila kini kaum terpelajar memakai bentuk /-ño/, agaknya itu merupakan bentuk morfem BML/BI yang diminangkabaukan. Melihat luas penyebarannya, bentuk /-E/ merupakan bentuk morfem terikat kata ganti persona ketiga tunggal BMK yang datang dari bentuk protonya.

2.4 Kosa kata

Bidang kosa kata penelitian dialektologi itu menampilkan 816 konsep. Dari konsep itu diperoleh sebanyak 415 berian yang berbeda. Dalam konsep itu terdapat juga padanan 200 kosa kata Swadesh.

Untuk melihat sejauh mana hubungan BMK dengan BML/BI di bidang kosa kata ini, kita pergunakan padanan kosa kata Swadesh untuk perhitungan leksikostatistik. Cara yang kita tempuh ialah mengumpulkan semua kosa kata berbeda padanan daftar Swadesh itu dari setiap TP, kecuali dari TP 25 karena TP 25 mempunyai beda yang besar dari TP lain kendatipun tidak sampai membentuk beda bahasa sendiri menurut perhitungan leksikometri, yang tidak memperlihatkan turunan yang sama dengan padanan BML/BI.

Dalam hal ini, sebuah kosa kata dipandang berbeda dari BML/BI apabila a) tidak ada berian yang sama atau terlihat kebersamaannya dengan kosa kata BML/BI; b) ada berian yang sama dengan BML/BI tetapi terdapat pula berian berbeda di TP itu dan masih dipakai (biasanya oleh orang tua-tua atau orang yang belum berpendidikan agak tinggi atau yang tidak sering bepergian); dan c) tidak terdapat berian konsep padanan daftar Swadesh itu di TP tersebut.

Dengan cara seperti di atas ditemui kosa kata berbeda padanan daftar Swadesh itu seperti terlihat berikut ini.

Tabel 3: Kosa kata berbeda BML/BI dan BMK dari padanan 200 daftar Swadesh

No.	BML/BI	BMK	No.	BML/BI	BMK
1.	sêmua	sadoE/samoño	2.	dan	jo
3.	kulit kayu	subiran/pangubêr	4.	karêna	dEq
5.	bêsar	gadang	6.	gigit	kuih
7.	nafas	angoq	8.	bakar	parun/sia/sunu
9.	anaq	paja	10.	sêjuq	samalEro
11.	potong	kuduang/iciah	12.	mati	moda/kajEq
13.	kotor	kumuah/latia	14.	kêring	masiaq/tuhua
15.	tumpul	mumu(y)q	16.	dêbu	kabu(y)h/gabuaq
17.	jatuh	badabuaq/balapoh	18.	lêmaq	lamaq lauaq
19.	bapaq	nanaq/tunaq	20.	takut	gariq/kucun
21.	sêdikit	sakatiaq/sangEnEq	22.	bêrkêlahi	bacakaq
23.	ikan	lauaq	24.	mêrapung	tabogiq
25.	alir	ilia	26.	bêri	agiah
27.	baiq/Eloq	rancaq/santiang	28.	hijaw	sanan
29.	tali pêrut	tambonsu	30.	rambut	abuaq
31.	dia	awaqE	32.	sini	siko
33.	pukul	tokoq/pungkang	34.	pêgang	paciq
35.	bagaymana	baqa	36.	suami	laki/rakanan
37.	saya	dEEn/waqden	38.	jika	koq
39.	tahu	abEh/tantu	40.	tertawa	galaq
41.	kiri	kida	42.	berbaring	bagolEq
43.	laki-laki	jantan	44.	banyaq	sambuah/ganoq
45.	daging	bantai	46.	ibu/êmaq	mandE(h)/biay
47.	mulut	muncuang	48.	dêkat	ampiang
49.	tidaq	indaq	50.	tua	gaEq
51.	satu	ciEq	52.	tariq	Elo/Egang/Epang
53.	tolaq	tungoq	54.	merah	sirah
55.	kanan	suoq	56.	jalan	labuah
57.	busuq	lantuang	58.	gosoq	gisa
59.	pasir	kasiaq	60.	berkata	mangEcEq
61.	garut	garudaq	62.	lihat	caliaq
63.	pendeq	botoq	64.	nyanyi	dEndang
65.	tidur	laloq	66.	kecil	kEnEq/kaciaq
67.	licin/halus	lincia/aluyh	68.	beberapa	--
69.	ludah	ayia salEro	70.	belah	kapiang/batuah
71.	peras	ramEh/paciq	72.	tikam	antaq/amuaq
73.	berdiri	mananggiri	74.	hisap	duduyq
75.	duduq	malasua/ manyalepoh	76.	bengkaq	mangkatutuang
77.	itu	Etan/tEEn	78.	sana	sinan/niin
79.	mereka	naq urang	80.	ini	iko
81.	engkaw	waqang/kau	82.	lempar/ampoq	buang/campaq
83.	ikat	kabEq/kacuyq	84.	bEloq	kEloq
85.	muntah	duga	86.	panas	angEq
87.	cuci	sasah	88.	kami/kita	awaq
89.	basah	babiaq	90.	apa	aa
91.	bila	pangopan	92.	di mana	di maa

No.	BML/BI	BMK	No.	BML/BI	BMK
93.	siapa	sia	94.	lebar	lawEh
95.	jalan	labuah	96.	rumput	siangan
97.	istêri	bini/padusi/ urang rumah	98.	sayap	kapaq
99.	sapu/hapus	pusi/sEka	100.	dêngan	jo
101.	pêrêmpuan	padusi/tino	102.	kamu (jamak)	kalian sadoE
103.	kaki	tungkai	104.	lEhEr	mariah/batangliêR
105.	kulit	jangEq	106.	jahit	karatang
107.	pokoq	kayu	108.	main	bosiq
109.	pêrut	lambuang			

Ternyata dari tabel di atas terlihat perbedaan kedua bahasa itu sebesar kurang lebih 56%. Sebetulnya masih banyak perbedaan kosa kata yang lain, tetapi frekuensi pemakaiannya telah amat berkurang karena didesak oleh kosa kata yang berkeasalan sama dengan BML/BI karena di sebagian TP terdapat kecenderungan bahwa kosa kata lama (BMK) dipandang agak kasar. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa masih ada sekitar 56% kosa kata BMK yang masih tetap bertahan sampai saat sekarang kendatipun pengaruh BML/BI telah semakin terasa. Sebaliknya, kosa kata khusus BMK juga telah banyak turut memperkaya khasanah kosa kata BML/BI.

3. BMK bagi masyarakat Minangkabau selain berfungsi sebagai alat komunikasi antarkeluarga dan dalam masyarakat daerah sendiri (Isman 1978), juga menjadi alat perekam kebudayaan, filsafat adat, dan penanda identitas masyarakatnya. Kemajuan di bidang pendidikan dan keterbukaan pergaulan serta meningkatnya kesadaran nasional menyebabkan BMK menjadi berkembang. Kelihatannya dengan bahasa Indonesia saling mengisi. Namun, sebegitu jauh pengaruh BI ke dalam BMK masih terbatas pada lapisan kaum terpelajar dan di lingkungan kota dan areal lalu lintas. Di desa masih kelihatan pengaruh itu belum seberapa. Sebelum digalakkannya penyuluhan BI sejak beberapa tahun terakhir ini, masyarakat nagari (yang belum begitu terpelajar) masih sukar memahami BI sehingga diperlukan pemakaian BMK untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu kepada masyarakat.

4. Sejauh yang diketahui BMK memang belum mempunyai tradisi tulisan. Pengenalan terhadap tulisan sejajar dengan pengenalan BML melalui ejaan Arab-Melayu dan kemudian ejaan van Ophuysen. Oleh karena itu, mudah dimengerti mengapa seorang putra Minangkabau bila akan berbahasa tulisan (sudah tentu orang terpelajar) menggunakan BML/BI. Sampai kini hal ini masih terasa, kendatipun telah mulai tampak kegiatan tulis-menulis dalam BMK tersebut.

Dari hasil penelitian dialektologi tahun 1976/1977 ternyata bahwa dalam pembuatan surat pegang-gadai dan surat perjanjian, misalnya, masyarakat mempergunakan BML/BI (96,3%) dan mempergunakan BML/BI bercampur BMK (3,7%). Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Solok. Selanjutnya, dalam surat-surat kiriman dan penulisan berita pengumuman di mesjid atau di tempat umum ditulis dalam BI (Medan 1977:27).

5. Berikut ini kita coba melihat bentuk rekonstruksi PAN tentang kosa kata yang langsung terlihat refleksinya ke dalam kedua bahasa itu. Yang kita pilih beberapa refleksi PAN yang tidak terlihat bersamaan di antara BML/BI dan BMK.

Tabel 4: Refleksi PAN (Beberapa kosa kata)

PAN	Inggris	BML/BI	BMK
*qina?	*mother*		unaq *ibu*
*waŋêt	*breath*		aŋoq *bernafas*
*ênêb	*quiet*	bungkam	anoq *tenang, diam*
*binay	*wife*		bini *isteri*
*bèŋit	*angry*	beŋis *ganas*	baŋi(h) *marah*
*bagus	*beauty*	bagus	-
*balay	*house*	balay *rumah*	balay *pekan*
*buêk	*hair*	-	abuaq *rambut*
*camuk	*eat*	-	camuaq/cama *makan/ rakus*
*/cs/u/Nñ/uR	*burn*	-	sunu *bakar*
*gèli/gh/	*laugh*	-	galaq *tertawa*
*kiva	*left*	-	kida *kiri*
*kèkêt	*hold*	-	kakoq *pegang*
*kèmêḍ	*dirty*	-	kuma/kumuah *kotor*
*kaw	*you*	êŋkaw	kau/gau *engkau*
*laki	*husband*		laki *suami*
*manuk	*bird*		manuaq *ayam*
*mulut	*mouth*	mulut	-
*pu'un	*tree*	pohon	-
*/r/eŋit	*mosquito*	-	raŋiq *nyamuk*
*tuhur	*dry*		tu(h)ua *kering*
*wiRi?	*left*	kiri	-
dan lain-lain (Wurm dan Wilson 1975)			

Table di atas memperlihatkan bahwa BMK merefleksikan beberapa kosa kata PAN berbeda dari kosa kata yang direfleksikan oleh BML/BI.

Refleksi fonem PAN dalam kedua bahasa itu juga terdapat beberapa perbedaan. Sebagai contoh dapat kita kemukakan fonem *ê (pepet). Dalam BML/BI refleksinya adalah /ê/ dan pada suku kata terakhir adalah /a/ (Nothofer 1975:202). Dalam BMK refleksinya adalah /a/ atau /o/ (peta Lampiran 3); dan pada suku kata terakhir terdapat beberapa perubahan, misalnya, sebelum *s, *t, dan *g, refleksinya /e/; dan sebelum *p dan *b refleksinya /o/. Misalnya:

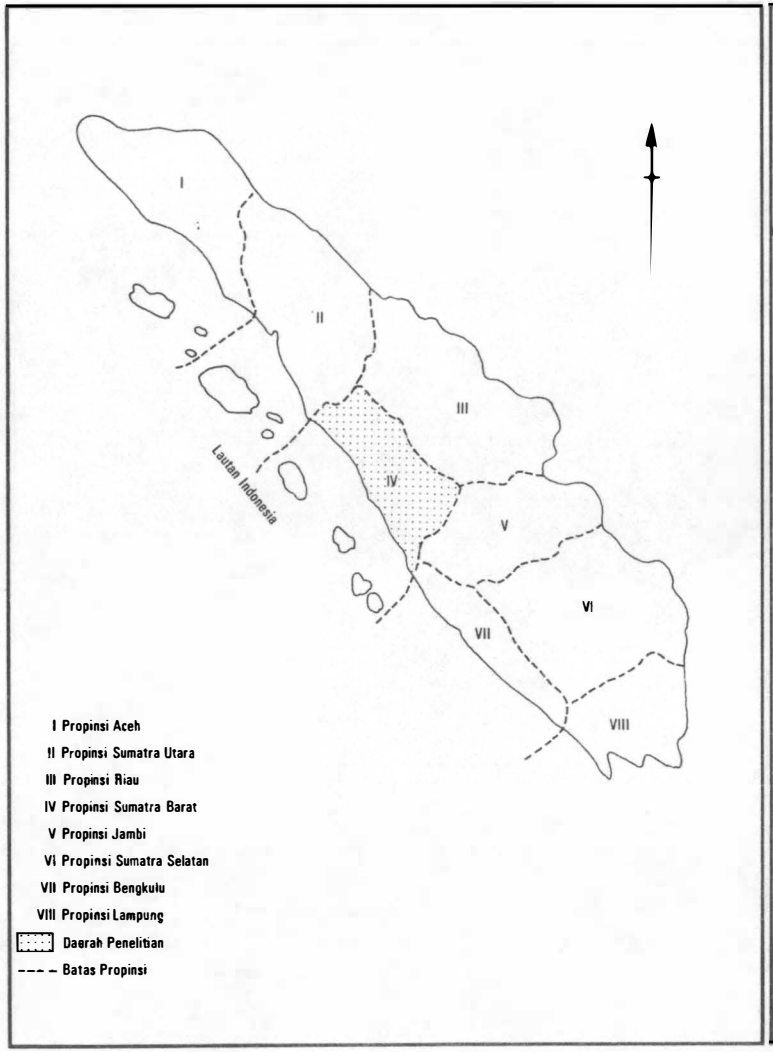

LAMPIRAN 1: Peta pulau Sumatra

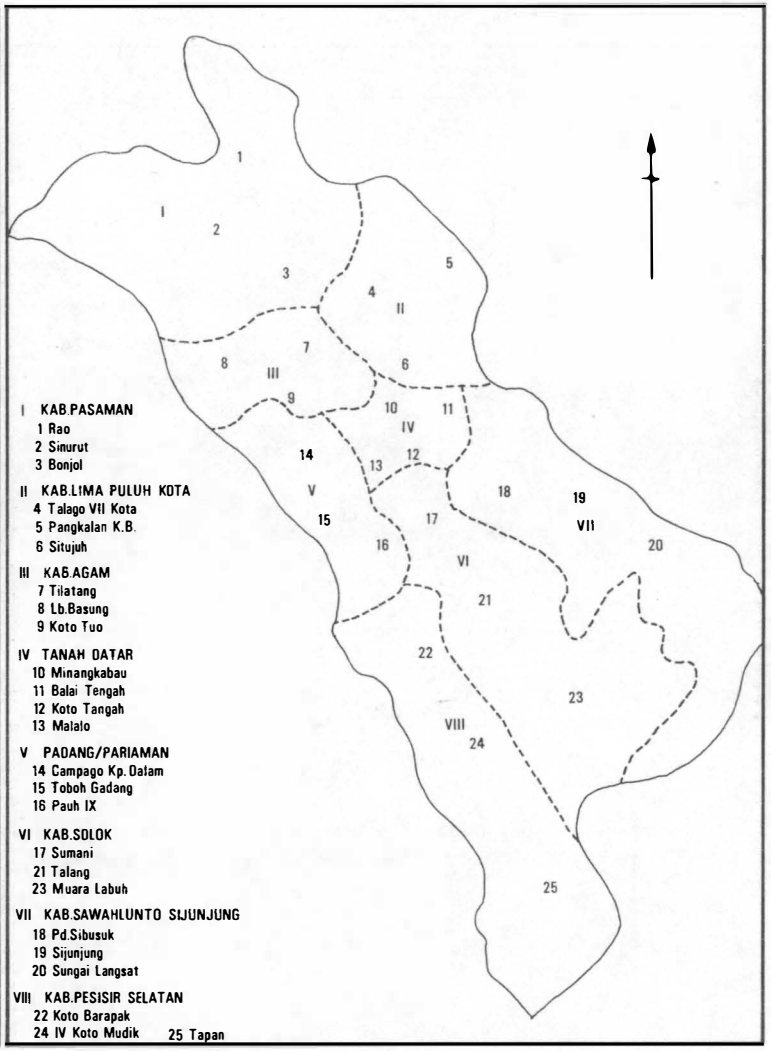

LAMPIRAN 2: Peta daerah penelitian

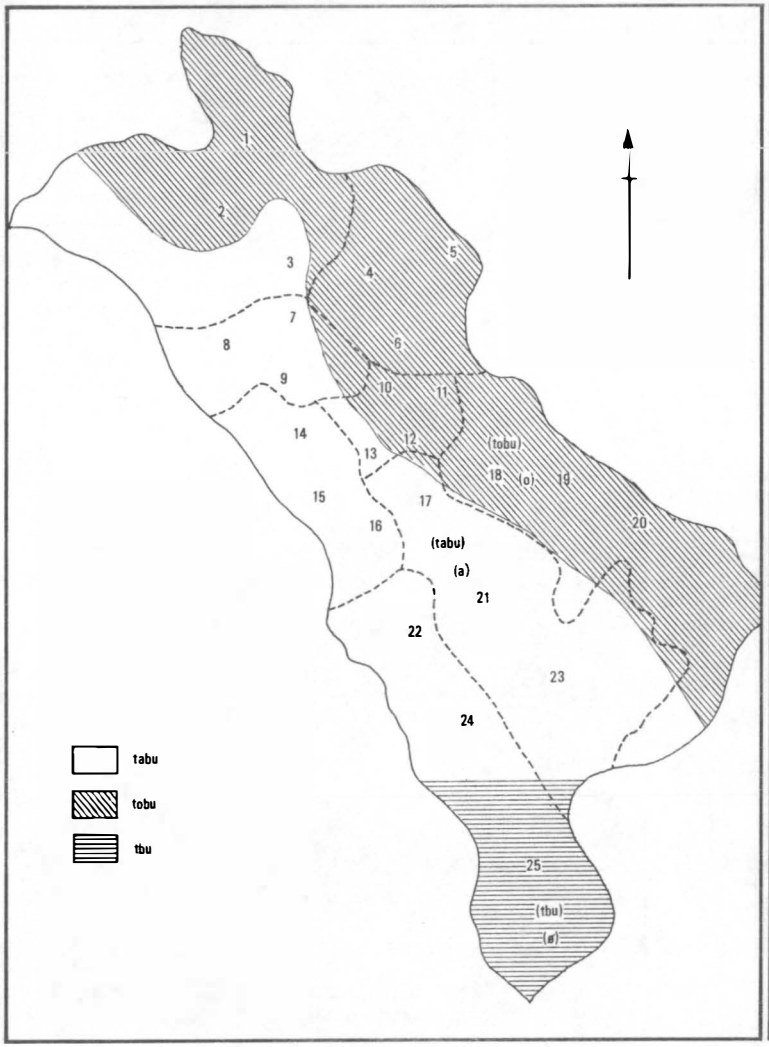

LAMPIRAN 3: Peta vokoia [a] dan [o]
tabu 'tebu' (506)

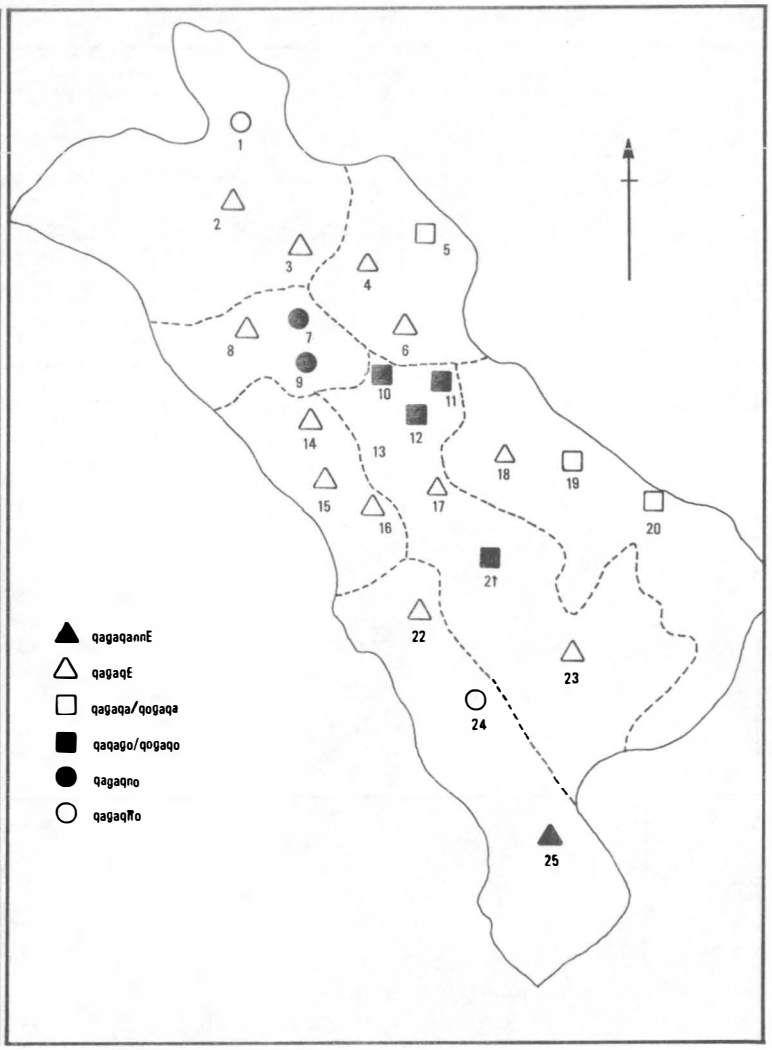

LAMPIRAN 4: Peta morfem terikat /-ño/
qagaqno 'agaknya'

Tabel 5: Korespondensi fonem *ê

PAN	BML/BI	BMK
*malês	malas	malEh
*lêmês	lemas	lamEh
*/t/êmpêt	tempat	tampEq
*dêkêt	dekat	dakEq
*lalêq	lalat	lalEq
*put'eg	pusat	puseq
*ha(n)dêp	hadap	adoq
*haḷêp	harap	aroq
*ênêp		anoq
*dêNêy	deŋar	daŋa
*tanêm	tanam	tanam/tanan

(Wurm dan Wilson 1975)

6. Semua yang dikemukakan di atas, agaknya dapat memperkuat alasan untuk mengatakan bahwa BMK berada *di sebelah* BML; atau dengan kata lain, BMK bukan dialek/di bawah bahasa Melayu. Penyelusuran lebih lanjut terutama dengan PAN-nya sudah harus dilakukan agar persoalan *di sebelah* dan *di bawah* ini menjadi semakin jelas. Keterikatan pikiran—apalagi dengan hanya melihat selayang pandang dan hanya dari jauh—bahwa bahasa Minangkabau adalah dialek bahasa Melayu sering mematahkan selera untuk *merancah* ke dalam bahasa Minangkabau itu sendiri.

Pengertian 'bahasa Melayu' itu sendiri kini haruslah pula memperhitungkan kala/waktu karena BI yang pada mulanya dapat 'bergaris miring' dengan BML, kini rasanya telah berjarak. Yang satu berlari terus mengejar kemantapan fungsi dan kedudukannya (BI) dan yang lain berjalan gontai membenahi fungsi dan kedudukannya pula sebagai bahasa daerah. Tentulah kala/waktu BML yang dimaksud berada di sebelah BMK ini adalah kala/waktu yang ditempati bersama BML dan BI (baku). Akan tetapi, bukan dalam pengertian 'Melayu' untuk bahasa-bahasa Melayu atau bahasa-bahasa Indonesia.

CATATAN

Dewan redaksi dan Elvina Tamsin sangat berterima kasih kepada Ibu Yohanni Johns dari Australian National University, dan rekan-rekan dari almarhum Drs. Tamsin Medan di IKIP Padang, yang telah membantu mengoreksi cetakan percobaan kertas kerja ini. Sangat kami sesalkan kepergian Drs. Tamsin Medan pada usia yang sangat muda, awal 1983, dan dengan bangga kami menerbitkan kertas kerja ini sebagai kenang-kenangan atas kemampuannya sebagai seorang ahli bahasa.

The editors and Elvina Tamsin wish to thank sincerely Yohanni Johns of the Australian National University, and colleagues of the late Tamsin Medan at IKIP Padang, for their help in correcting the proofs of this paper. We much regret the untimely death of Drs Tamsin Medan, early in 1983, and are happy to publish a paper which will stand as a memorial to his abilities as a linguist.

DAFTAR PUSTAKA

ALISJAHBANA, S. Takdir

1976 Politik Bahasa Nasional dan pembinaan Bahasa Indonesia. Dalam Amran Halim, ed. *Politik Bahasa Nasional*,2:37-53. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

AYATROHAEDI

1978 Bahasa Sunda di daerah Cirebon. Disertasi pada FSUI Jakarta.

BLUST, Robert A.

1970 Proto-Austronesian addenda. *Oceanic Linguistics* 9/2:104-162.

DAHL, Otto Chr.

1977 *Proto-Austronesian*. London: Curzon Press.

EMEIS, M.G.

1950 *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. Djakarta-Groningen: J.B. Wolters.

ESSER, S.J.

1938 Talen (Languages). *Atlas van Tropisch Nederland*, sheets 9, 9b. Amsterdam.

ISMAN, Jakub dkk.

1978 *Kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau di Sumatra Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

MARTINET, André

1970 *Elements de linguistique générale*. Paris: Armand Colin.

MEDAN, Tamsin

1977 Bahasa Minangkabau dialek Kubuang Tigo Boleh. Laporan penelitian untuk PPBSID. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1980 Dialek-dialek Minangkabau di daerah Minangkabau/Sumatra Barat: suatu pemerian dialektologis. Laporan penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1980a Bahasa Minangkabau ditinjau dari segi dialektologi. Kertas Kerja Seminar International Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan. Bukittinggi.

NOTHOFER, Bernd

1975 *The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic. VKI* 73. Tha Hague: Martinus Nijhoff.

1976 Proto-Austronesian etyma: constituting an Austronesian cognate finder-list. Penataran Dialektologi I. Tugu, Bogor.

PAMOENTJAK, M. Thaib St.

1935 *Kamoes bahasa Minangkabau bahasa Melajoe-Riau*. Batavia: Balai Pustaka.

POERWADARMINTA, W.J.S.

1976 *Kamus umum bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.

PRENTICE, D.J. dan Amir Hakim USMAN

1978 Kerinci sound-changes and phonotactics. Dalam S.A. Wurm dan Lois Carrington, eds *Second International Conference on Austronesian Linguistics: proceedings*. *PL*, C-16:121-163.

STEINHAUER, Hein dan Amir Hakim USMAN

1978 Notes on the morphemics of Kerinci (Sumatra). Dalam Wurm dan Carrington, eds 1978:483-502.

UHLENBECK, E.M.

1971 Indonesia and Malaysia. Dalam Th. A. Sebeok. *Current trends in linguistics*, vol.8:55-111. The Hague-Paris: Mouton.

VOORHOEVE, P.

1955 *Critical survey of studies on the languages of Sumatra*. *KITLV* Bibliographical Series 1. The Hague: Martinus Nijhoff.

WURM, S.A. dan B. WILSON

1975 *English finderlist of reconstructions in Austronesian languages (Post-Brandstetter)*. *PL*, C-33.

Medan, T. "Bahasa Minangkabau, di sebelah atau di bawah bahasa Melayu? Suatu studi pendahuluan berdasarkan penelitian dialektologis". In Halim, A., Carrington, L. and Wurm, S.A. editors, *Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics, Vol. 4: Thematic variation*. **C-77:385-397**. Pacific Linguistics, The Australian National University, 1983. DOI:*10.15144/PL-C77.385*
©1983 Pacific Linguistics and/or the author(s). Online edition licensed 2015 **CC BY-SA 4.0**, with permission of PL. A **sealang.net/CRCL** initiative.